



Analisis Program Gerakan Literasi Melalui Dongeng Keagamaan Berbasis Boneka Wayang Di Sekolah Dasar

Rama Wijaya Abdul Rozak^{a,1}, Syifa Nur Fadhiilah^{b,2}, Nabila Qothrunnada^{c,3}, Nadila Azzahra^{d,4}, Putri Alifa Dhitareka^{e,5}, Windi Harwiyati^{f,6}

^a Departemen Pendidikan Umum, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,

ramawijaya@upi.edu

^{bcdef} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

ABSTRAK

Literasi dinilai mampu membentengi perilaku tidak bermoral, tindak asusila dan sebagai payung dalam menumbuhkan karakter yang berdaya guna, jujur serta terpuji. Kemampuan anak di sekolah dasar lebih cepat dari orang dewasa, sehingga pengasahan kemampuan visual dinilai dapat meningkatkan kognitif anak bukan hanya dengan membaca secara biasa dan hanya berpaku pada buku-buku yang penuh tulisan. Kajian ini ditujukan agar menghadirkan variasi dalam literasi dan mempermudah siswa dalam memahami literasi dengan media dongeng keagamaan menggunakan wayang. Metode penelitian yang dipilih berupa *literatur review* yang bersumber dari penelitian dan kajian peneliti terdahulu. *Literatur review* yang ada dihasilkan dari analisis *Critical Appraisal* yang membandingkan kajian untuk menilai secara transparan perbedaan yang tertera dalam data suatu kajian. Hasil penelitian memfokuskan cara agar literasi dapat mempengaruhi karakter siswa, meningkatkan pengetahuan dan informasi secara langsung dan tidak langsung dengan dongeng keagamaan yang memiliki amanat dan unsur penokohan dengan media wayang yang mengajarkan perilaku baik bagi kehidupan siswa sehari-hari dan membentuk anak didik yang berwawasan, berimajinasi tinggi, dan meningkatkan kemampuan visual dalam memahami informasi yang disajikan.

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Juli 2021

Disetujui : 4 Agustus 2021

Kata kunci:

Literasi, Literasi dongeng, Literasi keagamaan, Literasi berbasis boneka wayang, Pendidikan karakter

Pendahuluan

Kemampuan membaca termasuk salah satu fungsi yang paling penting untuk kehidupan manusia. Semua proses belajar bermula dari membaca (Mulyo Teguh, 2017). Seiring berkembangnya zaman, kemampuan membaca wajib dimiliki oleh seluruh siswa untuk mengimbangi pertumbuhan zaman yang semakin canggih, terutama dalam bidang pendidikan. (Akbar, 2017). Suhajar Diantoro, Staf ahli Menteri dalam negeri (Mendagri) pada Rapat koordinasi nasional bidang perpustakaan tahun 2021 mengatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada pada urutan 62 dari 70 negara. Hal ini bersumber dari survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) dan dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Melalui gerakan literasi ini diharapkan dapat membangkitkan minat membaca siswa di kalangan sekolah dasar.

Program gerakan literasi yang dilakukan di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan minat membaca dan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa program literasi yang dilakukan pada sekolah dasar dapat memperlihatkan perbedaan antara siswa yang melaksanakan gerakan literasi dan siswa yang tidak melaksanakan gerakan literasi. Siswa yang melaksanakan gerakan literasi akan memiliki minat baca dan hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan gerakan literasi (Kamardana et al., 2021). Penerapan gerakan literasi ini juga dapat meningkatkan keterampilan siswa. Dengan penerapan budaya literasi ini para siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan tersebut yakni bekerja secara kreatif dengan orang lain seperti keterampilan mengembangkan, melaksanakan, dan mengkomunikasikan idenya secara efektif kepada orang lain, serta keterampilan untuk menerima pendapat orang lain (Muttaqin & Rizkiyah, 2022).

Pemanfaatan media belajar yang menarik dan tidak monoton menjadi keunggulan dalam peningkatan literasi bagi sekolah dasar dengan dongeng (Syofiani, 2020). Menurut Syofiani dongeng menjadi media efektif untuk meluaskan kemampuan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan. Penerapan dongeng yang hanya berpusat pada pendengaran juga dikembangkan dengan memanfaatkan wayang sebagai media visual yang menambah peluang pembelajaran lebih luas dan menjadikan karakter siswa terbentuk. Berdasarkan kajian tersebut proses penerapan literasi dengan media dongeng memfokuskan pembentuk karakter religius pada siswa. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian, yaitu dengan menambahkan metode baru dalam literasi dengan menghasilkan kebaruan berupa cara penerapan literasi dongeng religius dengan media boneka wayang. Kebaruan tersebut tentunya akan memberikan manfaat dalam gerakan literasi di Indonesia, khususnya pada peserta didik jenjang sekolah dasar yang dirasa masihlah baru dalam mengenal dunia literasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan *Literatur Review* sebagai metode penelitian. Pemilihan *Literatur Review* dianggap dapat menghindari kesalahan pengumpulan data dan menghindari data yang tidak relevan. Akumulasi data berasal dari artikel terdahulu yang didapat melalui internet dengan *Google Scholar* sebagai media pencarian referensi artikel dengan batas tahun dari 2012 hingga 2022. Pencarian dilakukan dengan menyisipkan kata kunci "Literasi", "Literasi Dongeng" dan "Literasi Keagamaan" yang telah dikaitkan dengan isi jurnal dengan pembahasan yang sesuai.

Dengan pelacakan melalui *Google Scholar* ditemukan artikel-artikel terkait yang digunakan. Melalui kata kunci "Literasi" didapatkan sekitar 61.200 judul artikel dengan 7 judul yang digunakan. Kata kunci "Literasi Dongeng" menghasilkan sekitar 4.800 judul dan 7 yang digunakan. Pencarian "Literasi Keagamaan" menghasilkan sekitar 16.800 judul dan sebanyak 7 yang digunakan sesuai pembahasan artikel. *Literatur review* menggunakan metode *Critical Appraisal* yang membandingkan kajian untuk menilai secara transparan perbedaan yang tertera dalam data suatu kajian dan dianalisis lebih lanjut sehingga data yang dihasilkan lebih sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kajian

Berdasarkan 21 jurnal yang telah dianalisis ditemukan garis besar dan hasil studi yang berbeda mengenai, keefektifan literasi sastra dalam (Dongeng), Literasi guna meningkatkan aspek religius, dan pembelajaran berbasis boneka wayang.

1. Analisis Keefektifan Literasi Sastra (Dongeng)

Atikah Anindyarini, Sumarwati, Budi Waluyo, Sri Hastuti, Yant Mujiyanto (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng” menjelaskan bahwa pentingnya suatu gerakan literasi sekolah (GLS) di abad 21 ini yang sedang mengalami kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Namun, tentunya gerakan literasi sekolah ini belum berjalan optimal meskipun pemerintah telah menghimbau masyarakatnya. Maka, pada penelitian jurnal ini mereka akan berfokus pada bagaimana cara untuk meningkatkan kesadaran tiap individu, khususnya peserta didik dalam memahami konsep urgensinya literasi secara sederhana dan merancang serta membangun strategi guru dalam menghidupkan literasi melalui dongeng di sekolah dasar, khususnya pada tahap pembiasaan. Gerakan ini tentunya memerlukan dukungan tidak hanya dari pihak warga sekolah, namun pihak keluarga dan lingkungan sekitar sang anak. Adapun hasil penelitian mereka adalah berfokus pada kegiatan literasi yang tidak hanya mencakup mengenai kegiatan membaca dan menulis, namun dapat pula melatih anak didik untuk terampil dalam berpikir menggunakan sumber-sumber media yang bervariasi, seperti dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Kemudian hasil studi yang berfokus juga pada cara guru dalam membangun strategi menggiatkan gerakan literasi melalui dongeng pada kegiatan pembiasaan

Pada jurnal artikel yang ditulis oleh Winda Dwi Hudhana dan Ariyana (2018) yang berjudul “Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng”, menjabarkan bahwa urgensinya budaya literasi di era globalisasi terutama terkait wawasan dan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya degradasi wawasan dan pengetahuan akibat kemajuan teknologi sebagai faktor utama pengaruh budaya literasi. Karenanya pada penelitian ini mereka akan berfokus pada pengembangan budaya literasi pada anak usia dini dengan menggunakan dongeng sebagai karya sastra warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini pula sekaligus menjadi hasil studi penelitian mereka, dengan tidak lupa peran orang tua dalam memilah kualitas dongeng yang baik untuk anak akan semakin mendorong gerakan literasi.

Kemudian pada jurnal Artikel yang berjudul “Sastra Dongeng Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan” yang disusun oleh Rama Wijaya Abdul Rozak dan Yeti Mulyati (2018), menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) gagasan pemerintah benar-benar harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini ditujukan untuk pengembangan karakter dan keterampilan berbahasa siswa agar menjadi lebih baik. Salah satunya adalah dengan metode literasi sastra, yaitu sastra dongeng sebagai solusi yang dapat dilakukan untuk pembelajaran, utamanya pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). Dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan berbagai keunggulan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil penelitian jurnal artikel ini berfokus untuk mendapatkan gambaran profil kegiatan pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Kota Bandung, dengan hasil berupa data yang didapat bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep dan implementasi pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). Serta masih sedikit tenaga pendidik yang menggunakan metode literasi sastra dongeng dalam pelaksanaan pembelajaran MMP.

Luh Yesi Candrika (2019) dalam jurnal artikelnya yang berjudul “Tantangan Budaya Literasi di Era Digitalisasi: Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional”, menjelaskan bahwa memperkaya literasi nasional pada dasarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya

sastra berupa dongeng lokal, khususnya dongeng 'Satua' sebagai warisan lokal budaya masyarakat Bali. Hal ini dilakukan karena dengan dongeng lokal yang menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa pertamanya dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dengan mengemban fungsi kemanusiaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Hasil penelitian ini pula berfokus pada usaha pemertahanan dan pengembangan yang dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasikan dan mengelaborasi literasi dengan kemajuan digital. Salah satunya dongeng 'Satua' yang dikolaborasikan dengan kemajuan digital, yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan penerjemahan dongeng lokal (satua) yang baru. Sehingga masyarakat dapat membacanya kembali di era digital dan nilai pendidikan karakter tetap tersampaikan.

Selanjutnya jurnal artikel ke-5 dengan judul "Pengembangan Model Literasi Melalui Dongeng dalam Memotivasi dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia" yang disusun oleh Yang Gusti Feriyanti (2020), memaparkan penelitiannya bahwa metode bercerita atau mendongeng dapat mengembangkan pemahaman siswa/i kelas V SDN 20 Matras Sungailiat dalam memahami isi materi dan menambah kosakata anak didik. Dikarenakan pada kasus hasil penelitiannya masih didapat minimnya budaya literasi atau minat membaca para siswa/i dan pengenalan literasinya yang belum maksimal. Metode bercerita pula belum dikembangkan oleh guru dalam menarik minat membaca siswa. Maka karenanya, penelitian mereka akan menjadi alternatif dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan budaya gemar literasi pada murid-murid di SDN 20 Matras Sungailiat, khususnya pada kelas V SD.

Nazaha Ulin Nuha (2022) dalam jurnal artikelnya "Peran Literasi Dongeng Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah" menjelaskan proses kegiatan literasi tidak hanya selalu mengenai membaca buku, namun dapat mencakup pula kegiatan mendengarkan dan bercerita dapat menjadi kegiatan literasi. Salah satunya melakukan literasi sastra, yaitu dongeng. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa hal itu percuma, karena anak hanya akan berkhayal atau berangan-angan terhadap dongeng tersebut. Tapi, nyatanya dengan menggunakan dongeng dalam literasi dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa akan menggugu dan meniru karakter tokoh (penokohan) yang terdapat dalam dongeng. Peran keluarga di rumah juga menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak, yang mana kegiatan literasi dalam membentuk karakter secara tidak langsung menjadi bagian dalam ruang lingkup keluarga. Metode ini dapat menjadi salah satu cara mengatasi arus perkembangan budaya dan teknologi.

Terakhir, Lilis Sumaryanti (2018) dalam jurnal artikelnya "Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng", menjabarkan pentingnya penanaman budaya literasi sejak dini, agar menjadi suatu pembiasaan dalam diri setiap individu. Karena pengaruh era globalisasi yang menyebabkan minat baca anak menurun. Maka dari itu, penciptaan dongeng dapat menjadi suatu upaya untuk menggerakkan budaya literasi dan membentuk karakter serta mengajarkan pengalaman hidup pada anak usia dini (golden age). Hasil studi penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter anak usia dini dalam budaya literasi menggunakan sastra dongeng yang dapat membentuk kepribadian dan moralitas anak serta dapat memahami karakter tokoh mana yang dijadikan teladan sekaligus panutan.

2. Analisis Literasi Guna Meningkatkan Aspek Religius Siswa/i

Kayyis Fitri Ajhuri (2021) pada artikelnya yang berjudul "Literasi Berbasis Nilai religius" menjelaskan konsep literasi yang khas dengan mengedepankan pribadi yang berbudi luhur melalui karya dan tulisan sehingga akan didapatkan pribadi yang menjunjung nilai-nilai intelektual keagamaan yang didapat dari gerakan literasi dan tulisan, karena pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang menjadi manusia seutuhnya dan melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang bermanfaat di dunia ini.

Pada jurnal artikel yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemahaman Literasi Keagamaan" yang disusun oleh Destriani, Rasmini, Amriyadi, dan Hezi Jeniati (2022) membahas mengenai upaya guru PAI mengajak sekaligus menanamkan literasi keagamaan pada siswa. Dalam meningkatkan minat literasi agama tentulah harus ditunjang oleh kemampuan pendidik untuk menyampaikan materi terkait keagamaan yang menarik, terbukti dengan siswa yang lebih menyukai literasi keagamaan melalui media youtube seperti video ceramah dengan pembicara yang mempunyai tutur kata yang lucu dan menarik. selain itu, diperlukan juga akses kepada sumber-sumber agama seperti buku, artikel dan video yang mudah.

Selanjutnya, pada artikel ke-3 yang berjudul "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri" yang disusun oleh Maimunatun Habibah (2020) membahas mengenai literasi keagamaan dengan membaca buku selain buku pelajaran, yaitu Al-quran atau kitab agama lain sesuai dengan agama yang dianut siswa sebelum memulai pelajaran. Untuk mengoptimalkan kegiatan literasi agama ini, dibentuklah tim religius untuk memantau berjalannya kegiatan literasi, yang selanjutnya tim inilah yang menjadi salah satu indikator penting untuk kemajuan gerakan literasi di sekolah. kegiatan literasi agama ini dilakukan untuk menjadikan pembiasaan bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan karakter yang berbasis pada agama. Karena semua agama pasti mengajarkan kepada kebaikan.

Selanjutnya, pada artikel ke-4 yang berjudul "Literasi Agama Pada Anak Melalui Program Pembiasaan Praktik Ibadah" yang disusun oleh Khulusinniyah, Moh. Zamili (2021) memaparkan bahwa pembiasaan praktek ibadah yang dilakukan sejak dini dapat membentuk karakter anak. Dalam kegiatan praktik ibadah yang paling penting adalah anak harus mempunyai motivasi untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, bukan karna terpaksa ataupun yang lainnya sehingga anak akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebutuhan dalam kehidupan mereka. Guru juga harus selalu mengawasi dan memeriksa kegiatan pembiasaan ibadah tersebut agar pembiasaan praktek ibadah ini tetap berlangsung dan anak tetap bersemangat untuk menjalankannya,

Selanjutnya, pada artikel ke-5 yang berjudul "Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTS Negeri 5 Pasaman Barat pada Masa Covid-19" yang ditulis oleh Desma (2021) Membahas tentang upaya literasi keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada masa Covid-19. Pembelajaran aqidah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik karena berkaitan dengan keimanan. Pembelajaran akhlak yang merupakan kurikulum wajib juga dapat menciptakan karakter siswa dengan karakter yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, dampak literasi keagamaan ini dapat meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak pada masa Covid-19.

Selanjutnya, pada artikel ke-6 yang berjudul "Efektivitas Penggunaan E-BOOK dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa kelas III MI As-salamah Pamulang II Tangerang Selatan" yang ditulis oleh Yeni Sholihah (2020) yang membahas tentang penggunaan e-book untuk meningkatkan literasi keagamaan. penggunaan e-book ini dinilai efektif karena siswa tidak perlu lagi datang ke sekolah membawa beban yang berat sekaligus memudahkan siswa karna

pembelajaran menggunakan e-book dapat dilakukan dimana pun serta kapan pun, khususnya pada literasi keagamaan karena mampu meningkatkan minat baca siswa.

Terakhir, pada jurnal artikel yang berjudul "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral" yang disusun oleh Cucu Nurzakiah (2018), menjelaskan tentang betapa pentingnya literasi agama sebagai upaya dalam membangun pendidikan moral. Perkembangan ilmu teknologi di Indonesia saat ini yang semakin pesat, tentunya membawa pengaruh besar yang akhirnya berimbas pada gejala dekadensi moral yang berada di taraf yang benar benar memprihatinkan. Tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, akan tetapi juga pada kalangan pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Literasi agama hadir untuk mensosialisasikan nilai-nilai moral peserta didik melalui cara membaca atau mempelajari sumber ilmu yang terkait dengankeagamaan.

3. Analisis Pembelajaran Berbasis Boneka Wayang

Iis Nurasih, Dyah Lyesmaya, Dede Sumiarsa (2019) dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Wayang Sukuraga terhadap Literasi Siswa Kelas Tinggi SD Kota Sukabumi" menjelaskan mengenai pengaruh media wayang sukuraga sebagai pendidikan karakter dan meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Wayang asal Sukabumi ini memiliki bentuk yang unik dan menarik untuk dijadikan media pembelajaran, tetapi fakta mengatakan sebagian besar warga sukabumi kurang mengenal Wayang sukuraga. Maka dari itu, pada penelitian jurnal ini mereka melakukan penelitian terhadap siswa Sekolah Dasar di Sukabumi untuk meningkatkan nilai karakter dan mengenalkan budaya lokal. Adapun hasil penelitian mereka berfokus pada pengaruh media pembelajaran wayang sukuraga terhadap literasi siswa kelas IV dalam materi mendengarkan cerita.

Pada jurnal artikel yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Wayang Kartun Pada Sekolah Dasar" yang disusun oleh Dhania Ermayanti (2019) membahas mengenai penggunaan media wayang kartun untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar sering terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami materi yang dapat terjadi berdasarkan berbagai faktor. Maka, pada penelitian ini memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang dilakukan di SD 1 Salakan Yogyakarta dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada jurnal artikel yang ditulis oleh Iis Nurasih, Arita, Zulela M.S, Edwita (2022) dengan judul "Analisis Penggunaan Aplikasi Wayang Sukuraga Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar" membahas analisis penggunaan aplikasi wayang sukuraga sebagai media pembelajaran siswa sekolah dasar. Wayang memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang dapat kita jadikan sebuah cara alternatif yang mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah. Maka dari itu, hasil studi pada jurnal ini berfokus pada penggunaan aplikasi wayang Sukuraga dalam mengembangkan karakter siswa terutama dalam karakter toleransi dan tanggung jawab.

Sawa'an Lisa Ilina, Astri Sutisnawati, Iis Nurasih (2020) pada artikel mereka yang berjudul "Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Membuat Karya Imajinatif di Kelas Rendah." menjelaskan kelayakan penggunaan media boneka wayang sukuraga dalam meningkatkan kreativitas menggambar siswa. Boneka wayang sukuraga merupakan media dua dimensi yang dimana media berbasis visual ini memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media dua dimensi ini akan membuat anak berinteraksi langsung dengan boneka wayang tersebut sehingga dapat meningkatkan proses pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Hasil studi jurnal ini berfokus pada kualitas kelayakan media

pembelajaran Wayang Sukuraga yang dikembangkan berdasarkan pada penilaian ahli materi, ahli media, dan guru.

Selanjutnya pada artikel ke-5 yang berjudul “Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik.” yang ditulis oleh Madinatul Mukholifah, Urip Tisngati, Vit Ardhyantama (2020) menjelaskan pentingnya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu pada penelitian ini memfokuskan bagaimana pengembangan Wayang Karakter sebagai media pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar dan bagaimana efektivitas media pembelajaran wayang karakter pada pembelajaran tematik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain pengembangan 4D, yaitu *define* (Pendefinisian), *design* (Perancangan), *develop* (Pengembangan), dan *disseminate* (Penyebaran).

Kemudian pada artikel ke-6 yang ditulis oleh Mukodas, Wildan F. Mubarock (2020) dengan judul “Efektivitas Mendongeng Melalui Media Wayang Kertas Di Rumah Baca *Sang Pembelajaran.*” menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng menggunakan media wayang kertas dapat meningkatkan minat baca seseorang khususnya anak-anak. Dengan menggunakan media wayang para pendengar akan lebih mudah masuk ke dalam konsep cerita serta dapat meningkatkan kreativitas mereka. Dalam penelitian ini, media wayang yang dipakai yaitu wayang kertas. Metode ini terbukti efektif dengan menunjukkan nilai rata-rata pembelajaran membaca dongeng anak-anak meningkat setelah pembelajaran membaca dongeng menggunakan media wayang dilaksanakan, serta keantusiasan anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut.

Terakhir, pada jurnal artikel yang berjudul “Pengembangan Media Wayang Kartun untuk Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.” yang disusun oleh Medeylin Panggabean, Guslinda, Otang Kurniaman (2022) menjelaskan bahwa saat ini proses pembelajaran IPS terbilang monoton, tidak menarik. Sehingga membuat para siswa merasa jenuh dan sulit memahami materi yang disampaikan. Maka dari itu, kreativitas guru dalam menyampaikan materi memiliki peran yang sangat penting. Proses penelitian ini memfokuskan pada pengembangan media wayang kartun untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar dan untuk mengetahui hasil kelayakan pengembangan media wayang kartun tersebut.

B. Pembahasan

Menilik dari hasil didapatkan tiga garis besar mengenai literasi ini yakni, literasi dongeng yang berpusat kepada pembahasan dan penggunaan dongeng bagi siswa di sekolah dasar, Literasi Guna Meningkatkan Aspek Religius Siswa/i dan Literasi Pembelajaran Berbasis Boneka Wayang.

1. Analisis Keefektifan Literasi Sastra (Dongeng)

Pada hasil analisis beberapa jurnal dengan inti pembahasan literasi sastra dongeng tentunya ditemukan berbagai persamaan maupun perbedaan baik dari inti atau pokok pembahasan jurnal maupun hasil studi yang diperoleh. Persamaan yang ditemui yaitu, ketujuh jurnal sama-sama membahas mengenai cara atau strategi dalam membudayakan gerakan gemar literasi demi meningkatkan minat baca peserta didik usia sekolah dasar, terutama dalam pembentukan karakter melalui penerapan metode sastra dongeng sebagai warisan lokal tiap daerah. Dimana dengan mengetahui persamaan tersebut didapat bahwasanya dalam gerakan literasi pada sekolah dasar melalui media dongeng atau mendongeng terdapat poin penting dalam memupuk atau membentuk karakter siswa sejak dini (Nuha, N.U, 2022). Peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak tentunya sangat penting sehingga diperlukan pula strategi-strategi yang mumpuni. Pada sisi lain, adapun perbedaan atau kerenggangan antara jurnal tertentu yang berfokus pada aspek berbeda, yaitu aspek kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa serta usaha

pemertahanan dan pengembangan yang dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasikan dan mengelaborasi literasi dengan kemajuan digital, atau dengan kata lain memperbaharui cerita dongeng dalam bentuk lama ke dalam bentuk digital. Maka, selain memanfaatkan penggunaan sastra berupa dongeng sebagai media literasi pembentukan karakter, dapat pula menjadi langkah bagi calon pendidik dan para orang tua dalam melestarikan warisan intelektual bangsa ini (Candrika, L.Y, 2019).

Dalam artikel Rama Wijaya A, Yeti Mulyati (2018) "Sastra Dongeng Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan", Nazaha Ulin Nuha (2022) "Peran Literasi Dongeng Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah" dan Lilis Sumaryanti (2018) "Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng" ketiganya memberikan kesamaan dalam aspek mempengaruhi karakteris siswa yang dilatih siswa dalam masa perkembangannya. Mengenai bagaimana nilai-nilai dan karakter baik secara sadar ataupun tidak meberikan dampak yang positif.

2. Analisis Literasi Guna Meningkatkan Aspek Religius Siswa/i

Dalam artikel karya Kayyis Fitri Ajhuri (2021) mengenai "Literasi Berbasis Nilai Religius" membahas program keibadahan dan praktek literasi yang dibagi menjadi praktek dan aktualisasi nyata dalam terciptanya aspek religius siswa.

Literasi keagamaan juga upaya yang harus kerap kali di lakukan pengulangan atau memunculkan kebiasaan dalam pengaktivasannya, sehingga tidak berupa satu atau dua hari saja aspek religius anak dapat terlihat dan dinilai. Dalam Maimunatun Habibah (2020) "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 kediri" dan dalam Khulusinniyah, Moh. Zamili (2021) "Literasi Agama Pada Anak Melalui Program Pembiasaan Praktik Ibadah" Keduanya melakukan interaksi antara ibadah dengan literasi yang menunjang tingkah laku yang terbiasa berinteraksi dengan aspek keagamaan seperti pendekatan dan pengenalan dengan kitab suci Al-Quran kemudian pembinaan anak mengenai kepribadiannya. Kegiatan pengadapsian ini dimaksudkan agar anak tidak hanya sekedar mengetahui nilai-nilai aspek keagamaan yang baik, namun juga pengimplemtasiannya dalam ranah keseharian.

Pada hasil analisis secara keseluruhan tujuh jurnal dengan inti literasi keagamaan ditemukan berbagai persamaan maupun perbedaan baik dari inti atau pokok pembahasan jurnal maupun hasil studi yang diperoleh. Persamaan yang ditemui yaitu, ketujuh jurnal sama-sama membahas mengenai upaya untuk meningkatkan literasi pada siswa, terutama dalam literasi yang berbasis pada keagamaan. Kegiatan literasi ini penting untuk pembentukan karakter pada aspek sekaligus agar anak dapat terbiasa melakukan kegiatan ibadah sendiri-sendiri dan juga sebagai bentuk pembiasaan ibadah sejak dini (Ibrahimy et al., 2021)

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi pada siswa sekolah dasar adalah literasi berbasis keagamaan yang menyenangkan, terbukti siswa lebih menyukai literasi dengan menonton video keagamaan yang pembicaranya mempunyai tutur kata yang menarik dan lucu. (Habibah, 2020)

Perbedaan yang jelas terlihat pada setiap jurnal terletak pada media yang digunakan untuk literasi, terdapat media berupa youtube, bertemu langsung dengan guru dan e-book yang didalamnya berisi video berupa animasi, ataupun format lainnya yang mempermudah siswa untuk mengingat.

3. Literasi Pembelajaran Berbasis Boneka Wayang.

Pada hasil dan pembahasan analisis yang telah didapatkan mengenai literasi wayang, ditemukan persamaan dan perbedaan pada inti atau pokok pembahasan jurnal maupun hasil studi yang diperoleh. Persamaan yang ditemukan pada ketujuh jurnal adalah jurnal-jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam membahas tentang pembelajaran literasi menggunakan boneka wayang pada siswa di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada ketujuh jurnal adalah jurnal-jurnal tersebut menggunakan penelitian dengan metode penelitian yang berbeda. Menurut Elizabeth Sulzby (Dalam Sismulyasih, 2018), kegiatan literasi ini dapat berupa kegiatan berkomunikasi seperti membaca, berbicara, menyimak dan menulis dan dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan tujuannya. Literasi pada siswa dapat diterapkan menggunakan berbagai media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah meningkatkan literasi pada pembelajaran yang telah ia pelajari.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan literasi pada siswa sekolah dasar adalah dengan menggunakan boneka wayang. Wayang memiliki makna berupa gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat, maupun terbuat dari bahan dwimarta (Ibda, 2017). Menurut Herlyana (Dalam Purwanto, 2018), wayang adalah tontonan tuntunan “sebagai tontonan hiburan sekaligus sebagai panutan/teladan”. Pembelajaran dengan menggunakan boneka wayang dapat digunakan di sekolah dasar karena boneka wayang memiliki nilai-nilai filosofis dan moral, sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada siswa. Penggunaan wayang dalam media pendidikan karakter juga dapat menjadi komponen pendukung dalam membentuk karakter anak bangsa dan mempertahankan keberadaannya sebagai budaya bangsa (Nuraisah et al., 2022). Boneka wayang dapat dikembangkan agar menjadi media pembelajaran yang efektif untuk siswa sekolah dasar. Agar pembelajaran dengan menggunakan boneka wayang dapat menarik perhatian para siswa, guru perlu dapat membuat bentuk wayang dengan kreatif. Wayang dapat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti wayang tumbuhan dan wayang hewan yang terbuat dari kreasi bahan kertas tebal bahan dasar buku (Oktavianti dan Wijayanto, 2014).

Berdasarkan ketujuh jurnal yang digunakan dalam pembelajaran berbasis boneka wayang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pembelajaran yang menggunakan boneka wayang sebagai media pembelajaran dengan pembelajaran yang tidak menggunakannya. Penggunaan boneka wayang pada pembelajaran siswa lebih efektif karena memudahkan siswa dalam memahami berbagai materi, terutama bagi siswa yang lebih menyukai objek visual. Oleh karena itu, penggunaan boneka wayang pada siswa memberikan pengaruh terhadap literasi siswa di sekolah dasar.

Melalui pemaparan ketiga hasil dari analisis jurnal tersebut akan didapat sebuah kebaruan dalam hal kegiatan gerakan literasi khusus pada anak usia sekolah dasar yang masih mengalami perkembangan baik dalam kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berbicara, berbahasa serta dalam pembentukan karakter. Perlunya kreativitas dalam menciptakan suatu metode literasi yang menyenangkan dan tidak monoton untuk anak merupakan strategi utama sebagai modal bagi calon pendidik dan orang tua, karena dengan meningkatkan budaya literasi pada anak sejak dini dapat menjadi penentu dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, terutama di Negara Indonesia (Rahayu, T, 2016). Maka dari itu, melalui analisis tersebut dengan mengkolaborasi pemanfaatan media kreatif wayang dalam pembelajaran literasi dan jenis bacaan berupa sastra, yaitu dongeng dapat menjadi upaya baru dalam meningkatkan ketertarikan anak dalam literasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil Literature Review dari jurnal yang kami dapatkan, disimpulkan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada pada urutan yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan kurangnya pembiasaan literasi sejak dini pada siswa di sekolah. Kurangnya minat siswa pada budaya literasi ini dikarenakan terbatasnya variasi media pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Oleh karena itu sangat diperlukan kreativitas seorang pendidik dan orang tua dalam menciptakan suatu metode literasi yang menyenangkan dan tidak monoton. Dari hasil review yang telah dijelaskan, penggunaan media wayang di Sekolah Dasar dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan budaya literasi anak didik di sekolah.

Program gerakan literasi dongeng keagamaan berbasis boneka wayang di Sekolah Dasar dapat memberi pengaruh positif pada siswa dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Di era globalisasi yang maju ini literasi dongeng dapat dikolaborasikan atau diperbaharui ke dalam bentuk digital. Selain itu, media wayang juga memiliki nilai filosofis dan moral yang tinggi, sehingga dapat berdampak positif pada siswa. Maka, selain memanfaatkan penggunaan sastra berupa dongeng sebagai media literasi pembentukan karakter, dapat sekaligus menjadi langkah untuk mempertahankan budaya bangsa Indonesia. Kemudian dalam pemilihan dongeng yang berkaitan dengan keagamaan dapat sekaligus memberikan pendidikan dan pembiasaan beribadah sejak usia dini. Dengan adanya penggabungan antara dongeng dan juga media wayang dalam gerakan literasi ini anak tidak akan merasa bosan dan jenuh, melainkan akan meningkatkan kreativitas mereka dan ketertarikan mereka terhadap budaya literasi karena pembawaannya yang lebih menarik.

Referensi

- Syofiani. (2020). Literation Culture Through Dongeng Text As an Effort To Improve the Character of Islamic SD Students Khaira Ummah. *8*(2), 110–117.
- Habibah, M. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *2*(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Barat, S., & Info, A. (2021). Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Negeri 5 Pasaman Barat pada Masa Covid-19. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *13*(2), 352–368. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7787>
- Eko Putro, Z. A. (2020). Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *18*(1), 250–273. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>
- Habibah, M. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *2*(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Ibrahimy, U., Program, H., & Practices, W. (2021). *Program Pembiasaan Praktik*. *5*(2).
- Islam, P. A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *9*, 1–12.
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, *19*(2), 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>

- Solihah, Y. (2020). Efektifitas Penggunaan E-Book dalam meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6, 951–952.
- Ibrahimi, U., Program, H., & Practices, W. (2021). *Program Pembiasaan Praktik*. 5(2).
- Ermayanti, D. (2019). Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Wayang kartun pada Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, 1(1), 107–117. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp2019/article/view/5450>
- Lisa Ilina, S., Sutisnawati, A., & Nurasih, I. (2020). Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Membuat Karya Imajinatif Di Kelas Rendah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2), 265–273. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i2.133>
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 673–682. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.152>
- Mukodas, M., & Mubarock, W. F. (2020). Efektivitas Mendongeng Melalui Media Wayang Kertas Di Rumah Baca Sang Pembelajar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2398>
- Nurasiah, I., Dyah, L., & Dede, S. (2019). Pengaruh wayang sukuraga terhadap literasi siswa kelas tinggi sd kota sukabumi. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, III(2), 105–110.
- Nurasiah, I., & Jakarta, U. N. (2022). Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan. *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(1), 229–237.
- Panggabean, M., & Kurniawan, O. (2022). *Pengembangan Media Wayang Kartun Untuk*. 1, 197–209.
- Rozak, R. W. A., & Mulyati, Y. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>
- Anak, K., Peserta, P., & Madrasah, D. (2022). *Nazaha Ulin Nuha, Peran Literasi Dongeng Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*. 28–38.
- Anindyarini, A., Sumarwati, S., Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng. *Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat II (Senadimas II)*, September, 253–258. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3257>
- Candrika, L. Y. (2019). Tantangan Budaya Literasi D Era Digitalisasi : Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke 1*, 181–190.
- Dwi Hudhana, W., & Ariyana, A. (2018). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 80–85.
- Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 34–43. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.8>
- Literasi, K., Sd, D. I., & Rambang, N. (2020). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan*. 2(2011), 26–37.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 179–183.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>